

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menyiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi dan memasuki masyarakat dalam abad ke-21 menurut Soedijarto (1997) adalah tuntutan dan tantangan utama pelaksanaan sistem pendidikan nasional sebagai implementasi UU Nomor 2 Tahun 1989, yaitu tuntutan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya baik dalam keimanannya, kepribadiannya, dan rasa tanggung jawabnya. Di samping itu merupakan tantangan untuk mengembangkan program pendidikan yang mampu menyiapkan peserta didik menghadapi masyarakat maju di masa yang akan datang.

Memahami pendapat di atas, kiranya para guru khususnya di jenjang pendidikan dasar perlu untuk melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia, di antaranya mempersiapkan anak didik untuk mampu menghadapi segala permasalahan yang berkembang akibat kondisi masyarakat sekarang dan mendatang.

Dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia, pendidikan sebagai usaha sadar diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Landasan bagi upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan tercermin dalam Undang-

Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional. Selanjutnya dijelaskan pada pasal 13 ayat 1, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Dikatakan demikian karena di sekolah dasarlah berbagai kemampuan dasar anak dikembangkan sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Tanpa menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar atau yang sederajat secara formal, seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan selanjutnya, baik melalui jalur sekolah maupun melalui jalur luar sekolah (E.Mulyasa,2001).

Pada kurikulum sekolah dasar 1994, mata pelajaran IPS berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. Sedangkan Muhammad Numan Somantri (2001) mengemukakan bahwa tugas Pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan secara seimbang aspek-aspek kecerdasan,

sikap, dan keterampilan sosial agar sumberdaya manusia Indonesia dapat digolongkan pada sumberdaya manusia “yang bisa diperbaharui”.

Melalui mata pelajaran IPS diharapkan, siswa mampu mengembangkan pengetahuan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari tentang pengembangan masyarakat sejak masa lalu hingga kini sehingga semua memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (Depdikbud,1994).

Pada bagian lain dikatakan bahwa tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai individu (S.Hamid Hasan,1996). Sedangkan yang menjadi misi utama dari pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah untuk membantu anak-anak mempelajari dunia sosial di mana mereka hidup dan bagaimana hal tersebut terjadi, mempelajari realitas sosial, mengembangkan pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan yang diperlukan untuk membentuk proses pencerahan umat manusia (John Jarolimek/Walter C. Parker,1993).

Selain itu sumbangan Pendidikan IPS menurut Numan Somantri (2001) adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di masa depan di antaranya ialah ikut meningkatkan mutu manusia Indonesia agar mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap cita-cita luhur bangsa, memiliki keterampilan memecahkan masalah sosial secara tepat dan bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan berbagai pekerjaan, mensenafaskan

keimanan, ketaqwaan, dan kebudayaan, serta menjadikan *dialog kreatif* sebagai praktik komunikasi dalam kelas, sebagai laboratorium demokrasi Pancasila dan sebagai persiapan untuk menyongsong budaya *dialog kreatif* dalam masyarakat Indonesia masa sekarang dan mendatang .

Senada dengan beberapa rumusan di atas, Ranidar Darwis (2001) menguraikan secara aspektual tujuan pendidikan IPS meliputi: (a) pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan dan informasi tentang dunia dan kehidupan; (b) sikap dan nilai (*attitudes and values*), dimensi rasa (*feeling*) yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar masyarakat; (c) keterampilan (*skill*) khususnya yang berkenaan dengan kemampuan dan keterampilan IPS. Lebih lanjut Ranidar Darwis menjelaskan, secara metodologis pembelajaran IPS seyogyanya berorientasi pada proses belajar itu sendiri, berorientasi pada model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa, menggunakan sumber bahan ajar yang luas dan beragam, mengembangkan seluruh potensi diri siswa, berorientasi pada nilai, mengembangkan keterampilan intelektual, peduli terhadap realitas kehidupan masyarakat, dan berorientasi pada tindakan.

Analisis empiris dalam pola pembelajaran pendidikan IPS di masa lalu menunjukkan bahwa harapan ideal dan esensi dasar yang diemban dalam pembelajaran pendidikan IPS belum terlaksana dan terwujud dengan baik. Indikasi itu dapat diketahui dari pembelajaran pendidikan IPS yang masih berorientasi pada *proses transfer pengetahuan belaka*. Pembelajaran pendidikan IPS masih bersifat guru sentris, di mana guru berangkat dari asumsi dasar, bahwa

pembelajaran pendidikan IPS adalah memindahkan sejumlah konsep dan informasi dari guru kepada siswa. Sedangkan dalam evaluasinya, guru hanya mengevaluasi hal-hal yang telah diberikan, tanpa berusaha mengembangkan dan menggali aspek-aspek lain yang berkaitan dengan materi yang telah dibelajarkan (Hamid Darmadi,2001).

Proses pendidikan IPS menurut Suwama Al Muchtar (2001) ternyata lebih banyak diwarnai oleh orientasi yang sangat kuat pada pencapaian target kurikulum, sehingga proses pendidikan dilaksanakan dalam interaksi yang lebih kuat pada pola satu arah. Proses belajar diwarnai pula oleh dominasi guru, sehingga aktivitas peserta didik tampak kurang aktif. Lebih lanjut dikatakan Suwama, metode lainnya seperti *inquiry*, pemecahan masalah, dan sosiodrama yang dipandang lebih efektif dalam mengembangkan proses berfikir belum banyak digunakan. Hal ini menurutnya disebabkan penggunaan metode tersebut masih dipandang memerlukan waktu yang banyak, sehingga khawatir target kurikulum tidak tercapai.

Pada bagian lain Suwama Al Muchtar (2001) menyebutkan bahwa menurunnya kualitas Pendidikan IPS yaitu bersamaan dengan merosotnya penghargaan peserta didik dan masyarakat serta munculnya perlakuan diskriminatif memungkinkan semakin berkembangnya penilaian yang menempatkan posisi pendidikan IPS hanya sebagai pelajaran pelengkap, hapalan yang tidak dapat menumbuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Sementara itu dijumpai beberapa indikator antara lain bahwa belum semua guru memiliki kemampuan mendalami materi pelajaran pendidikan IPS

untuk dijabarkan menjadi materi esensial. Secara metodologis belum semua guru memiliki kemampuan memadai dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Jika dari hasil pengamatan tersebut di atas, penyebab kurangnya perhatian dan minat siswa disebabkan oleh faktor guru, maka Ranidar Darwis (2001) melihat fenomena tersebut mengkategorikan sebagai “krisis PIPS” karena PIPS cenderung “verbalisme” , PIPS dianggap tidak memiliki nilai praktis dalam memecahkan masalah sosial. Adapun untuk mencapai tujuan kurikulum secara metodologis, Ranidar Darwis menjelaskannya bahwa pembelajaran IPS seyogyanya harus berorientasi pada model pembelajaran yang bersifat inkuiri, penemuan (*discovery*), pemecahan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), induktif (*induction*) dan penelitian (*investigation*).

Dalam proses pembelajaran, Roestiyah N.K (1994) mengemukakan belum sepenuhnya dilaksanakan pendekatan siswa aktif dan peran guru sebagai dinamisor belajar siswa belum diterapkan. Metoda ceramah dan tanya jawab masih sangat dominan digunakan, sehingga murid-murid menjadi jemu mendengarkan pelajaran, perhatiannya tidak tertarik pada pelajaran, mungkin dapat menjadi benci akibat dari kurang terampil dan kurang bervariasi dalam menggunakan metode. Berdasarkan penelitian dan pengalaman di kelas, dikemukakan oleh Sukandi, U et al (2001), gaya guru mengajar didominasi oleh ceramah sementara siswa mendengarkan. Sebagian besar guru yang diamati menggunakan sebagian besar waktu mengajar untuk menyampaikan informasi



kepada siswa. Mereka seakan-akan menganggap fungsi utama pengajaran adalah penyampaian informasi. Guru tampaknya kurang menyadari adanya teknik-teknik lain dalam pengajaran.

Memperhatikan berbagai kondisi yang telah diuraikan di atas, maka untuk lebih mewujudkan fungsi IPS sebagai salah satu wahana pengembangan sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya potensi kreatif peserta didik sehingga dapat lahir gagasan-gagasan baru. Upaya tersebut menuntut dipelihara dan dikembangkannya tradisi belajar yang dilandasi oleh semangat dan nilai-nilai yang relevan, di antaranya adalah profesionalisme, toleransi terhadap keragaman pendapat, dan keterbukaan.

Guru sebagai pembelajar diharapkan akan lebih memahami tentang aktivitas belajar siswa, baik dari sisi konsep, kemanfaatan dalam kehidupan, maupun kegunaan dan pentingnya untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk metode dan strategi belajar yang kreatif

Untuk menumbuh kembangkan aktivitas belajar di kalangan siswa sekolah dasar, maka model inkuiri memiliki kemungkinan dapat dikembangkan di sekolah dasar. Pengembangan aktivitas belajar siswa melalui model inkuiri ini bisa dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh para guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS menjadi lebih menarik perhatian dan minat peserta didik sekaligus memberikan makna bagi perubahan sikap dan perilaku. Model inkuiri di dalam pembelajaran IPS menjadi sangat penting dalam rangka ikut serta melakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya dalam peningkatan kualitas kinerja guru.



## **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan kajian konseptual dan pengalaman di lapangan, ditemukan dua masalah mendasar dalam proses pembelajaran IPS, yaitu: (1) secara metodologis belum semua guru memiliki kemampuan memadai dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa, (2) belum optimalnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka permasalahan pokok yang ingin dicari jawabannya adalah “Bagaimana pengembangan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS apabila menggunakan model inkuiri sosial ?”

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan pokok penelitian di atas diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebelum menggunakan model inkuiri sosial implikasinya terhadap aktivitas belajar siswa ?
2. Bagaimanakah upaya guru dalam mengefektifkan penggunaan model inkuiri sosial yang dapat mendukung pengembangan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dialami guru dalam menggunakan model inkuiri sosial ?



#### **D. Batasan dan Definisi Istilah**

Sebelum membahas persoalan di atas, ada beberapa istilah terdapat dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan, sebagai berikut :

1. Pengembangan, dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai penerapan model inkuiri dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
2. Aktivitas belajar siswa dapat diartikan kegiatan-kegiatan belajar siswa yang melibatkan mental secara optimal sekalipun sering memerlukan pelibatan kegiatan-kegiatan secara fisik.
3. Inkuiri adalah model atau strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses pemecahan masalah atau kegiatan / penelaahan sesuatu dengan cara mencari kesimpulan, keyakinan tertentu melalui proses berfikir / penalaran secara teratur, runtut dan bisa diterima oleh akal yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa sekolah dasar, kondisi guru, dan kondisi lingkungan sekolah.
4. Pembelajaran diartikan sebagai upaya guru untuk membangkitkan motivasi dan mengembangkan aktivitas belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.
5. IPS, adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di kelas III sampai dengan kelas VI SD, di dalamnya terdiri dari pengetahuan sosial dan sejarah.
6. Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan 6 tahun.



## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS sebagai upaya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V Sekolah Dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebelum menggunakan model inkuiri sosial implikasinya terhadap aktivitas belajar siswa.
2. Menemukan langkah-langkah efektif penggunaan model inkuiri sosial yang dapat mendukung pengembangan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
3. Mendapatkan gambaran mengenai upaya guru dalam mengatasi kendala penggunaan model inkuiri sosial.

### **2. Manfaat Penelitian.**

#### **2.1. Manfaat penelitian secara teoritis.**

Penggunaan model inkuiri sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi guru-guru di sekolah dasar, karena model inkuiri sosial memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

- a. Para siswa dapat berfikir dan mencari sendiri dalam situasi bebas yang terarah sehingga hal ini akan menimbulkan semangat belajar pada siswa (M.D.Dahlan,1984).

- b. Pengajaran inkuiri dapat melatih kemampuan berfikir aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Hamid Hasan,1996).
- c. Penggunaan model inkuiri didasarkan atas beberapa pemikiran dari para ahli pendidikan dan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model ini memiliki beberapa keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berfikir maupun pengetahuan, sikap dan nilai pada peserta didik dibanding dengan pendekatan klasikal atau tradisional. Selain itu salah satu cara untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih terpusat kepada siswa daripada kepada guru (Sapriya,2001).
- d. Model inkuiri dapat diberikan pada setiap tingkat umur dengan kesulitan yang berbeda. Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide baik serta dapat membantu menggunakan ingatan kepada situasi-situasi proses belajar yang baru. Selain itu dapat mendorong siswa untuk berfikir cermat dalam merumuskan hipotesisnya sendiri. Memberikan kepuasan yang bersifat instrinsik, dan situasi proses belajar menjadi lebih terangsang (Jerome Bruner dalam Sudirman,1987).
- e. Penggunaan model inkuiri dapat mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memecahkan masalah atau memutuskan sesuatu secara tepat. Mengembangkan kemampuan berfikir siswa agar lebih tanggap, cermat dan nalar (kritis, analitis, dan logis). Membina

dan mengembangkan sikap ingin tahu lebih jauh serta mengungkap aspek pengetahuan maupun sikap (Depdikbud, 1984).

Posisi model inkuiri sosial yang dikembangkan penulis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori tersebut, sehingga harapan ideal dan esensi dasar yang diemban dalam pembelajaran pendidikan IPS akan terlaksana dan terwujud dengan baik, yaitu proses pembelajaran IPS yang menantang, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

## 2.2. Manfaat penelitian secara praktis.

- a. Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian dalam upaya mendalami strategi pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS khususnya di SDN. Dewi Sartika Cipta Bina Mandiri, umumnya model ini dapat dikembangkan pada Sekolah Dasar di Kota Sukabumi.
- c. Bagi guru yang bersangkutan, diharapkan sebagai bahan masukan dalam memperluas wawasan mengenai model pembelajaran IPS, dan sekaligus memotivasi para guru dalam mengupayakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS.
- d. Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam pembinaan kepada para guru khususnya dalam kegiatan pembelajaran IPS di SD.

e. Bagi jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat Kecamatan maupun Kota Sukabumi serta Instansi terkait lainnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam mencari alternatif model pembelajaran yang dianggap baik dan sesuai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar.